

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **“Metodologi Kajian Agama”**

### **WACANA**

**Hasnim Fadhly-Hassan**

**Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran  
Jonathan H. Turner**

**M. Ikhsan Tanggok**

**Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian  
Agama**

**Agus Nugraha**

**Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal**

**Mohammad Nuh Hasan**

**Teologi Pembebasan di Amerika Latin:  
Perspektif Sosiologi Marxis**

**Kusmana**

**Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di  
Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan  
Analisis Metodologis “Barat”**

### **TULISAN LEPAS**

**M. Amin Nurdin**

**Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari  
Pengalaman Australia**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. IV, No. 3, 2002

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

**Pemimpin Redaksi**

Kusmana

**Anggota Redaksi**

Din Wahid  
Bustamin

**Sekretariat**

Burhanuddin

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Articles*

- 281-306 Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner  
*Hasnim Fadhlly-Hassan*
- 307-320 Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Agama  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 321-330 Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal  
*Agus Nugraha*
- 331-354 Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologi Marxis  
*Mohammad Nuh Hasan*
- 355-364 Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat"  
*Kusmana*
- 365-406 Pengaruh Wahdat Al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Nusantara  
*Kautsar Azhari Noer*

### *Document*

- 407-418 Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia  
*M. Amin Nurdin*
- 419-438 Aborsi dalam Perspektif Agama-agama Samawi  
*Tien Rohmatin*

## METODOLOGI KAJIAN AGAMA

DALAM Vol. IV, No. 3, 2002 *Refleksi* mengusung tema pendekatan atau metodologi kajian agama. Tema ini akan diusahakan diangkat sekali dalam setiap periode satu tahunnya. Dalam konteks proses pendidikan agama Islam umumnya dan proses pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya dirasakan perlunya pemakaian pendekatan yang non-normatif atau pendekatan historis untuk mendorong berkembangnya model pemahaman keagamaan yang terbuka, di satu sisi dan mendorong tradisi keilmuan yang kuat di sisi lainnya. Karenanya, pewacanaan penggunaan pendekatan-pendekatan historis dalam kajian agama dan publikasi tulisan-tulisan yang menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut perlu disosialisasikan dengan frekuensi yang relatif sering.

Dalam edisi kali ini, kami memilih delapan tulisan dari sekian tulisan yang masuk ke meja redaksi. Enam tulisan mengisi rubrik wacana dan dua tulisan mengisi rubrik lepas. Tulisan rubrik wacana yang pertama ditulis oleh Hasnim Fadhly-Hassan, yaitu *Teori Konflik: Sebuah Review atas Pemikiran Jonathan H. Turner*. Hassan me-review teori konflik Turner. Mengikuti struktur penulisan Turner, ia membahas asal-usul dan perspektif-perspektif teori konflik, mulai dari Marx, Simmel, dan Weber sampai teori konflik Dahrendorf, fungsionalisme konflik Coser dan teori pertukaran Collins. Teori konflik ini bisa digunakan sebagai basis bagi pengembangan teori dalam memahami konflik-konflik yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah masyarakat kita, baik yang berbasis agama ataupun etnik. Selanjutnya, *Penggunaan Metode Etnografi dalam penelitian Agama*, tulisan M. Ikhsan Tanggok. Dia membahas pengertian, sejarah, tujuan, kerangka, prosedur penelitian etnografi dan apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini. *Ketiga* tulisan Agus Nugraha, *Pemikiran Politik Islam: Suatu Pengantar Awal*, membahas pemikiran politik Islam tidak secara rinci dan mendalam, akan tetapi hanya untuk menghantarkan suatu wawasan umum tentang khazanah pemikiran politik. *Keempat*, tulisan Mohammad Nuh Hasan, *Teologi Pembebasan di Amerika Latin: Perspektif Sosiologis Marxis*. Nuh menjelaskan bahwa

kemunculan teologi pembebasan di Amerika Latin didorong oleh dinamika sosial setempat yang memang keras. Yang menarik dari tulisannya adalah analisis Marxis mempunyai peran signifikan dalam membentuk corak gerakan dan pemikiran teologi pembebasan di sana. Kelima, tulisan Kusmana *Rekontekstualisasi Tradisi Tafsir al-Qur'an di Indonesia di Indonesia: Mencari Kemungkinan Penggunaan Analisis Metodologis "Barat."* Kusmana memetakan faktor-faktor pembentuk tradisi tafsir di Indonesia baik yang datang dari Timur Tengah maupun dari Barat. Dia melihat keperluan untuk menyinergikan dua tradisi keilmuan besar ini dan tidak diperlakukan terpisah, karena pada dasarnya keduanya bertumpu pada dasar dan prinsip yang sama, yaitu prinsip-prinsip ilmiah. karenanya tidak ada halangan sedikit pun dalam kajian al-Qur'an seperti tafsir meminjam analisis ilmu yang berkembang di Barat. Dia menyimpulkan pentingnya penggunaan analisis sejarah, komparatif, kontekstual dan hermeneutik dalam kajian tafsir ke depan di Indonesia. Keenam, tulisan Kautsar Azhari Noer *Pengaruh Wahdat al-Wujūd dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Noer dengan menggunakan analisis sejarah mendiskusikan kemunculan, perkembangan dan pasang surut konsep *wahdat al-wujud* di Nusantara. Dia menjelaskan perkembangan konsep ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang mengitarinya: rumitnya konsep menjadi daya tarik dan tolak sekaligus, respons atas modernisme misalnya yang melihat sesuatu berdasar logika yang sederhana tegas dan jelas tidak mendorong tumbuhnya apresiasi atas konsep *wahdat al-wujud*. Namun demikian kemunculan kecenderungan kontemporer mendorong tumbuh kembalinya apresiasi tersebut.

Dua tulisan terakhir mengisi rubrik tulisan lepas. Pertama, tulisan M. Amin Nurdin, *Agama dan Multikulturalisme: Belajar dari Pengalaman Australia*, mendiskusikan hubungan agama dan multikulturalisme di Australia dan menjadikan pengalaman Australia sebagai *second opinion* dalam memahami persoalan hubungan tersebut di Indonesia dengan mencoba memberi tawaran solusi atas persoalan konflik etnis dan agama di tanah air. Terakhir, kedua, tulisan *Tien Rohmatin Aborsi dalam perspektif Agama-agama Samawi*, mendiskusikan tentang aborsi, mengapa aborsi itu dilakukan dan bagaimana pandangan agama-agama samawi-Islam Kristen dan Yahudi mengenai hal ini. Selamat membaca.

Ciputat, 20 November 2002

*Tim Redaksi*

## **PENGGUNAAN METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN AGAMA**

**M. Ikhsan Tanggok**

### **Pendahuluan**

Dalam tulisan ini saya akan membahas bentuk metode yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian antropologi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode tersebut adalah metode *ethnography*. Metode ini selalu digunakan oleh antropolog atau peneliti-peneliti ilmu sosial dalam memahami gejala-gejala sosial yang ada di lapangan. Salah satu tokoh *ethnography* asal Amerika yang menggunakan metode ini dalam meneliti orang Jawa (terutama agama orang Jawa) adalah Clifford Geertz (1926) dan H. Geertz (isterinya Geertz) yang meneliti tentang keluarga



Jawa. Penelitian mengenai agama Jawa ini dilakukan oleh Geertz pada tahun 50-an di kota Mojokuto, Jawa Timur, dan Keluarga Jawa oleh H. Geertz pada tahun yang sama. Hasil dari penelitiannya ini digunakan bahan dalam penulisan disertasi doktornya mengenai agama orang Jawa yang kemudian dikenal trikotomi santri-abangan-priyayi (Geertz, 1960). Kemudian hasil penelitian dari H. Geertz juga digunakan untuk penulisan disertasi doktornya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Keluarga Jawa*”.

Clifford Geertz tidak hanya meneliti orang Jawa tapi ia juga meneliti orang Bali. Penelitiannya tersebut ditulis dalam bentuk buku yang diberi judul: *NEGARA, The Theatre State in Nineteenth-Century Bali* (1980). Kemudian buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*” (2000). Tidak hanya itu, Geertz juga pernah melakukan penelitian tentang “Sabung Ayam” di Bali. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 1958. Penelitian yang mereka (ia dengan istrinya) lakukan adalah untuk mengetahui tentang masyarakat dan budaya yang ada di Bali dalam rangka penulisan sebuah buku yang akan menginformasikan kepada masyarakat tentang Bali. Penelitian ini pula yang sempat membawa Geertz di kejar polisi yang membuat dia masuk dalam kali. Polisi mengira bahwa Geertz juga ikut dalam taruhan sabung ayam bersama orang Bali, tapi ternyata dia hanyalah sekedar seorang peneliti yang terlibat dalam kelompok sabung ayam. Ada dua tokoh antropologi yang terkenal di Amerika yang melakukan studi simbolik, yaitu: Clifford Geertz dan Victor Turner. Jika Geertz dalam penelitiannya banyak terlibat dalam kebudayaan Indonesia, namun Turner banyak terlibat dalam kebudayaan orang Afrika, terutama yang menyangkut upacara. Salah satu buku Turner yang cukup terkenal dan banyak dijadikan bahan rujukan bagi antropolog dewasa ini adalah: *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1977).

Untuk mengetahui metode ini, maka dalam tulisan ini akan dibahas apa itu *ethnography* atau etnografi, bagaimana sejarahnya, apa tujuannya, bagaimana kerangka prosedur penelitian etnografi dan apa saja yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ini.

### **Pengertian Etnografi**

Secara harfiah etnografi (*ethnography*) adalah ilmu tentang “ethnos” — bangsa, masyarakat, suku, atau budaya. Namun dalam pengertian yang

berkembang, banyak orang berbeda pendapat. Di antaranya mereka menggunakan istilah etnografi sebagai ilmu sosial antropologi, antropologi budaya maupun ilmu budaya (etnologi). Secara konvensional etnografi diartikan sebagai penelitian partisipan, yang dominan di dalam ilmu antropologi, yang meneliti tentang aspek kehidupan akibat dari hubungan manusia dengan materi fisik manusia, politik sosial, pribadi, budaya dan sejarah. Namun Geertz tidak begitu setuju dengan pengertian itu. Bagi Geertz, etnografi adalah “*thick description*” yang diindonesiakan menjadi “penggambaran mendalam”. Artinya tidak sekedar memenuhi kriteria penelitian itu tapi lebih dari itu adalah mencari makna. Oleh karena itu, Geertz mengatakan bahwa etnografi mempunyai karakteristik; *interpretive* (interpretasi), *the flow of social discourse* (bergeraknya wacana), dan menggabungkan interpretasi itu dengan realitas sosial.

Ada juga yang mengatakan bahwa etnografi berasal dari antropologi kultural atau antropologi budaya. Etnografi berasal dari kata *ethno* yang artinya orang atau rakyat, dan *graphy* yang berkaitan dengan gambaran sesuatu. Jadi etnografi artinya gambaran suatu kebudayaan dan memahami pandangan hidup orang lain atau pandangan hidup dari penduduk asli (Neuman, 1991: 346) atau dengan pengertian yang luas menggambarkan antropologi (Denzin, 1991:25). Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1974:292), *ethnography* diartikan sebagai “*scientific description of the races of mankind.*” Sama dengan Neuman, Suparlan (1998), ethnography atau etnografi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan, yaitu gambaran kebudayaan dari sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus masalah tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1998: 1), gambaran kebudayaan yang dibuat oleh seorang etnografer (seorang peneliti etnografi) tidak hanya sebagian kecil dari kebudayaan masyarakat yang diteliti tapi meliputi keseluruhan kebudayaan suatu masyarakat atau secara holistik (menyeluruh dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya).

Dari berbagai pengertian di atas, dapatlah kita katakan bahwa etnografi adalah sebuah metode penelitian yang sering dipakai oleh antropolog dalam menggambarkan secara keseluruhan dari kebudayaan sebuah masyarakat yang ditelitinya. Gambaran kebudayaan sebuah masyarakat itu tidak didapati hanya sekedar berkunjung satu atau dua kali di masyarakat yang

diteliti tapi harus hidup bersama-sama dengan masyarakat yang diteliti dalam waktu 1 tahun atau lebih.

Sebagaimana layaknya dalam metode-metode penelitian antropologi lainnya, etnografi juga mempunyai ciri-ciri tersendiri (lihat Paul Atkinson dan Matyn Hammersley dalam Denzin, 1994:248) di antaranya:

- a) Etnografi itu sangat menekankan pada penyelidikan alam tentang fenomena-fenomena alam tertentu, lebih daripada menggunakan tes hipotesis mengenai fenomena sosial.
- b) Etnografer cenderung untuk mendasarkan pekerjaannya dengan data yang tidak “terstruktur”. Data yang tidak terstruktur (unstructured data) ini adalah data yang “*have not been coded at the point of data collection in terms of a closed set of analytic categories*”.
- c) Penelitian dari sejumlah kecil kasus, yang barang kali hanya satu kasus, tapi ini dilakukan dengan cara mendetail dan mendalam.
- d) Analisa data yang secara jelas menginterpretasikan makna-makna dan fungsi-fungsi perbuatan manusia. Hasil dari penginterpretasian tersebut sebagian besar berbentuk gambaran lisan dan penjelasan-penjelasan, baik itu dengan hitungan maupun dengan analisa statistik.

Ciri lain dari penelitian etnografi adalah: hubungan sosial (*Social relationship*), peneliti sebagai pelajar (*the researcher as a learner*), informasi tangan pertama (*firsthand information*), observasi berjangka panjang (*long-term observation*), observasi partisipatif (*participant observation*), pendekatan interaktif-reaktif (*interactive-reactive approach*), perspektif humanisme (*humanistic perspective*), dan rujukan antar budaya (*cross-cultural references*).

Di samping ciri-ciri metode etnografi, di sini akan dijelaskan juga elemen inti dari etnografi. Elemen inti dari penelitian etnografi itu di antaranya adalah:

- a) Budaya (*culture*). Ilmu antropologi berpusat pada pembahasan mengenai budaya sebagai entitas tersendiri. Walaupun dalam pengertian budaya para antropologis berbeda-beda, namun pembahasan mengenai budaya ini dapat disaksikan dalam setiap kajian antropologi. Pokok bahasan budaya ini adalah: bagaimana terbentuknya budaya, berubah, hancur, kemudian juga bagaimana budaya ditransfer ke generasi selanjutnya, serta konfigurasi dan kreativitas budaya dalam menerima perubahan.

- b) Menyeluruh/ holistik. Pengertian holistik adalah bahwa antropologi menganggap kegiatan manusia (*human action*) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem budaya sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku pribadi (*individual action*) merupakan manifestasi dari sistem budaya yang melingkupinya.
- c) Studi Mendalam (*In-depth Studies*). Ini berarti bahwa antropolog mengkhususkan dirinya untuk membahas secara mendalam dari suatu peristiwa. Antropolog tidak begitu percaya pada “kebenaran sementara yang ada pada permukaan saja” (seperti penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif) melainkan perlu diteliti secara lebih mendalam melalui wawancara mendalam dengan para pelakunya. Bahkan, tidak hanya itu, seorang peneliti dapat hidup dalam beberapa waktu, dan bahkan sampai 1 tahun bersama orang yang ia teliti. Seperti yang dilakukan oleh Geertz dalam meneliti agama orang Jawa.
- d) Kronologi: Masuk dalam kategori ini tidak saja pada kronologi sejarah (peristiwa) tetapi juga kronologi individu dengan mengungkapkan genealogi sebuah keluarga atau orang (lihat Geertz, 1960: lihat juga Jamhari, 2000).

Dengan demikian, jika ada sebuah penelitian yang tidak tercakup dalam ciri-ciri dan elemen inti dari metode etnografi di atas, maka sebuah penelitian itu tidak dapat dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan etnografi sebagai metode ataupun pendekatan. Harus juga diingat bahwa etnografi hanyalah sekedar alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sebuah penelitian. Sedangkan obyek yang diteliti tidak hanya sebatas agama, tapi fenomena apa saja yang ada dalam masyarakat dapat diteliti dengan menggunakan metode ini.

### Tujuan Etnografi

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa *ethnography* atau etnografi adalah gambaran suatu kebudayaan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Seperti yang dikatakan oleh Malinowski, sebagaimana yang dikutip oleh Spredley (1997: 3) etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, dan untuk

mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Spredley (1997) menambahkan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Seorang etnografer kata Spredley, tidak hanya sekedar mempelajari masyarakat, akan tetapi lebih dari itu ia belajar dari masyarakat itu sendiri. Beda dengan Spredley, Suparlan (1998) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian etnografi dalam pendekatan kualitatif adalah untuk mencari makna-makna yang ada dibalik gejala-gejala sosial yang dapat diamati. Tampaknya tujuan etnografi yang dirumuskan oleh Suparlan ini sangat dipengaruhi Clifford Geertz yang menyatakan bahwa esensi dari etnografi itu adalah “*Thick Description*” terhadap suatu simbol. Istilah “*thick description*” ini pada dasarnya bukanlah istilah yang dimunculkan oleh Geertz, namun istilah ini dipinjam Geertz dari Gilbert Ryle (Geertz, 1973: 6), yang kemudian dikembangkan oleh Geertz dalam berbagai penelitian lapangannya di Jawa, Bali dan di negara-negara lain.

Jika demikian halnya tujuan etnografi sebagaimana yang disebutkan di atas, maka untuk mencapai tujuan itu perlu dibantu dengan teknik-teknik atau alat penelitian. Alat penelitian yang sudah lama dikembangkan oleh etnografer adalah wawancara mendalam pada informan. Karena menurut Spredley (1997) wawancara mendalam etnografi adalah merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk membuat orang bicara mengenai apa yang mereka ketahui. Jika wawancara pada informan suatu hal yang penting dalam metode etnografi, maka seorang etnografer perlu menjalin hubungan baik dengan informan, tanpa itu kiranya wawancara sebagai suatu alat dalam mengungkap fenomena sosial tidak akan terjadi. Wawancara bukanlah satu-satunya alat dalam mengungkap fenomena sosial, tapi seorang etnografer juga menggunakan observasi dan pengamatan terlibat. Hal ini juga dikembangkan oleh Geertz (1965) dalam penelitian lapangannya di Mojokuto, sebuah kota kecil di Jawa Timur, dan H. Geertz dalam meneliti keluarga Jawa di tempat yang sama.

Geertz (1973: 6) mengatakan bahwa dalam antropologi apapun yang dikerjakan oleh praktisi di lapangan adalah etnografi. Sedangkan apa pun yang dikumpulkan oleh analisis antropologis adalah sebagai sebuah bentuk pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut pandang buku teks mengerjakan etnografi adalah menetapkan hubungan, menyeleksi informan-informan, mentranskrip teks-teks, mengambil silsilah-silsilah, memetakan sawah-

sawah, mengisi sebuah buku harian, dan seterusnya. Yang mendefinisikan usaha itu bukanlah hal-hal ini, bukan teknik dan prosedur yang diterima. Yang mendefinisikannya adalah semacam usaha intelektual, yang merupakan usaha penuh risiko untuk menguraikannya secara mendalam dan uraian secara mendalam tersebut dapat diterima oleh informan-informan.

## **Sejarah Ringkas Etnografi**

### **A. Etnografi Klasik**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi selalu dikaitkan dengan antropologi atau dengan kata lain etnografi sebagai sebuah metode penelitian selalu berkaitan dengan asal-usul ilmu antropologi. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu baru lahir pada pertengahan abad ke-20. Tokoh-tokohnya yang terkenal pada masa itu adalah E.B. Tylor (1832-1917), J. Frazer (1854-1941) dan L.H. Morgan (1818-1881). E.B. Tylor terkenal dengan teori evolusi religi, J. Frazer terkenal dengan teori evolusi kebudayaan, dan L.H. Morgan juga terkenal dengan teori evolusi kebudayaan. Karya etnografi Morgan yang pertama diterbitkan pada tahun 1851 (Koentjaraningrat, 1987: 46-55).

Mereka yang disebutkan di atas berusaha keras dalam menerapkan teori evolusi biologi dari tulisan-tulisan mengenai suku bangsa di dunia yang telah dikumpulkan oleh para musafir, penyebar agama Kristen, pegawai pemerintah kolonial dan penjelajah alam. Dengan pembahasan terhadap tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha membangun tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari permulaan manusia muncul di permukaan bumi ini sampai pada masa sekarang. Cara yang mereka lakukan adalah dengan bekerja di kamar sendiri dan duduk di perpustakaan untuk mempelajari berbagai tulisan yang dikumpulkan oleh orang-orang sebelumnya. Semua mereka, kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung melihat masyarakat yang menjadi obyek kajiannya. James Frazer, pada saat ditanya apakah ia pernah melihat suatu kelompok masyarakat primitif yang pernah dituliskannya dalam berbagai buku, ia dengan tegas menjawab, "Tuhan melarangnya".<sup>1</sup>

Cara kerja etnografer pada masa awal ini ternyata tidak dapat diperbaharui, dan pada akhir abad ke-19 muncul pemikiran baru yang menolak kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu dipandang tidak realistis, karena tidak didukung oleh bukti

yang nyata. Dari sini mulai muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang akan menjadi objek penelitiannya, apabila ia ingin memperoleh teori yang mantap. Dari sinilah bermulanya pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi.<sup>2</sup>

Pada masa awal ini, peneliti yang terkenal dalam antropologi adalah W.H.R. Rivers (1864-1922) dari Inggris. Rivers berhasil mengembangkan suatu metode wawancara yang baru, dan dengan wawancara itu ia berhasil mengumpulkan banyak bahan, terutama mengenai sistem kemasyarakatan suku bangsa yang tinggal di sekitar selat Torres. Metode ini pada akhirnya dikenal dengan nama metode genealogi atau *genealogical method*, yang dapat dipakai sebagai alat utama bagi peneliti antropologi yang akan melakukan penelitian lapangan. Di samping Rivers, kita juga mengenal Franz Boas (1858-1942) dari Amerika Serikat. Boas berhasil melakukan berbagai macam ekspedisi penelitian lapangan ke daerah suku bangsa Eskimo di pantai pulau Baffinland pada tahun 1883 sampai dengan 1884 (Koentjaraningrat, 1987:117-125). Ciri yang menonjol pada etnografi masa awal ini adalah dengan melakukan wawancara yang mendalam serta dilakukan dengan cara berulang-ulang dengan para informan. Sedangkan tipe penelitian etnografi pada masa ini adalah "*informant oriented*", karena tujuannya untuk mendapatkan gambaran masa lalu dari masyarakat yang ditelitinya.<sup>3</sup>

## B. Etnografi Modern

Bentuk-bentuk modern dari penelitian lapangan etnografi baru dikenal pada akhir abad ke-19 terutama dalam antropologi budaya. Tokohnya yang terkenal pada masa itu adalah Bronislaw Malinowski (1872-1942) yang pernah melakukan penelitian di kepulauan Trobriand, khususnya tentang kehidupan sosial sehari-hari dari masyarakat tersebut (Paul Atkinson, dalam Denzin, 1994: 249). Dalam penelitian lapangan tersebut Malinowski telah memfokuskan perhatiannya pada sistem tukar menukar dan pandangan rasional yang berotasi yang dinamakan "kula" (Suparlan, 1998). Selain Malinowski, kita juga mengenal A.R. Radcliffe-Brown, yang lahir di Inggris pada tahun 1881. Ia dikenal sebagai antropolog di Inggris dalam membangun antropologi sosial. Idenya yang terkenal di antaranya adalah konsep manfaat (*function*) dalam ilmu pengetahuan sosial dan struktur sosial (Paul Bohannan & Mark Glazer, 1988: 294-305). Kedua tokoh ini

sama-sama berasal dari Inggris. Ciri yang menonjol dari etnografer masa modern ini adalah mereka adalah tidak menganggap penting segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Mereka lebih memperhatikan kehidupan masa sekarang yang sedang dijalani oleh masyarakat tersebut, termasuk di dalamnya pandangan hidup mereka.<sup>4</sup>

### C. Etnografi Baru

Metode etnografi sebagaimana yang ditulis oleh David Kaplan dan A. Manners dalam bukunya yang berjudul “*The Theory of Culture*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ladung Simatupang (1999) adalah suatu model lain dari etnografi yang akhir-akhir ini berkembang di kalangan antropolog Amerika. Di kalangan mereka timbul berbagai pendekatan dalam menganalisis materi etnografi. William Sturtevant dianggap sebagai juru penerang dari model etnografi tersebut. Model etnografi itu dikenal dengan nama “*Ethnoscience*” atau “etnografi baru”. Sturtevant menekankan bahwa ciri kecenderungan baru itu sebagai suatu program metodologis untuk melaksanakan penelitian lapangan etnografis (Kaplan & Manners, 1999: 251).

Sasaran etnografi baru ini adalah membuat pemaparan etnografis menjadi lebih akurat dan lebih reflektabel dari etnografi yang berlaku sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, etnografer harus berupaya memproduksi realitas budaya sesuai dengan cara pandang, penataan, dan penghayatan warga budaya. Ini berarti bahwa pemaparan suatu budaya haruslah sesuai dengan kaidah konseptual, kategori, kode, dan aturan kognitif “pribumi” dan tidak menurut kategori konseptual yang diperoleh oleh etnografer sebelumnya yang kemudian dibawa ke lapangan. Dengan cara inilah dampak penyimpangan yang timbul dari preferensi (pilihan) teori dan *bias* budaya dari etnografi dapat dinetralkan, dan suatu deskripsi yang mencerminkan realitas budaya yang sesungguhnya dapat lebih didekati secara teliti.

Pada etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dideskripsikan melalui analisa dan nalar oleh etnograf sendiri, namun dalam etnografi baru bentuk sosial dan budaya masyarakat dianggap berada dalam masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, tugas berat oleh etnografer dalam bentuk etnografi baru ini adalah mengorek keluar struktur sosial dan budaya tersebut dari dalam pikiran mereka. Dalam



etnografi modern masalah *emik* (kategori Warga budaya setempat) atau sebagai pandangan dari kebudayaan itu sendiri dalam hal kategori-kategori dan makna-maknanya yang digunakan oleh para pelaku dari *setting* yang diteliti (Suparlan, 1998) dan etik (kategori antropolog atau pandangan dari antropolog itu sendiri) tampaknya dipakai bersama-sama dalam memahami suatu budaya, tapi dalam etnografi baru ini tampaknya masalah *emik* lebih diprioritaskan ketimbang masalah etik, meskipun dalam etnografi baru tidak sama sekali mengabaikan masalah etik. Dalam etnografi baru ini tampaknya lebih dekat pada *cultural materialism* yang dipelopori oleh Marvin Harris (1927), di mana ia dalam pendekatannya lebih menekankan hal-hal yang nyata di lapangan ketimbang hal-hal yang abstrak (lihat Paul Bohannon & Mark Glazer, 1988: 377-382).

### **Kerangka dan Prosedur Penelitian Etnografi**

Menurut Koentjaraningrat (1998), etnografer yang tugasnya mendeskripsikan kebudayaan suatu bangsa, haruslah menyusun kerangka etnografi. Kerangka etnografi tersebut terdiri dari bab per bab dan tiap bab dibagi lagi dalam sub-sub bab. Susunan itu adalah sebagai berikut: 1. Nama suku bangsa, 2. Lokasi, lingkungan alam dan demografi, 3. Asal mula dan sejarah, 4. Bahasa, 5. Sistem teknologi, 6. Sistem mata pencaharian, 7. Organisasi sosial, 8. Sistem pengetahuan, 9. Kesenian, agama dan sistem religi. Penyusunan kerangka etnografi ini, tampaknya tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan universal, namun ada juga antropolog yang menambahkan unsur-unsur yang lain, misalnya sistem kekerabatan dan lingkungan hidup, kepemimpinan dan keteraturan sosial dalam penulisan karya etnografinya (Suparlan, 1995). Pemasukan berbagai kebudayaan dalam penelitian etnografi ini sudah merupakan ciri tersendiri dari penelitian tersebut, sebab salah satu ciri dari pendekatan kualitatif dalam penelitian etnografi haruslah bersifat holistik (menyeluruh) dalam melihat kebudayaan suatu masyarakat. Karena bersifat holistik, maka keterkaitan antara satu unsur kebudayaan satu dengan unsur kebudayaan lain sangatlah diperhatikan. Sebagai contoh apabila kita akan meneliti suatu suku bangsa, terutama yang menyangkut tentang agamanya, maka kita tidak dapat begitu saja mengabaikan unsur-unsur kebudayaan yang lain (dari masyarakat yang diteliti) yang dapat mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap agama tersebut.

Di samping kerangka penelitian etnografi sebagaimana disebutkan di atas, kita juga harus memperhatikan prosedur dari penelitian etnografi tersebut. Prosedur-prosedur itu adalah seperti yang ditawarkan oleh Spredley (1980) yang dikutip oleh John W. Creswell (1994: 154) sebagai berikut: (a) bidang analisis, mencari hubungan kata dalam data (umpamanya “X adalah sejenis Y” dan dipaparkan dalam kertas kerja yang memperlihatkan proses hubungan ini; (b) mengembangkan suatu “*taxonomy*” di mana peneliti menjelaskan hubungan di antara semua pengertian-pengertian yang ada dalam sebuah bidang diagram cabang, daftar isi atau bentuk-bentuk tabulator (tersusun); (c) “sebuah komponen analisis” yang memperlihatkan perbedaan antara informan-informan menurut kriteria yang ditetapkan; dan (d) analisa “*thematic*.”

## Penutup

Metode etnografi adalah metode yang digunakan oleh antropolog dalam melakukan penelitian di suatu kelompok masyarakat. Metode ini menghendaki keterlibatan langsung si peneliti dalam masyarakat yang diteliti, tanpa adanya keterlibatan langsung, sulit bagi peneliti atau etnografer untuk memahami gejala-gejala sosial yang dijumpai. Metode ini menekankan adanya pemahaman atau *verstehen* guna menggali pengetahuan yang ada di pikiran orang yang diteliti atau informan.

Model etnografi baru baik yang dijelaskan oleh James P. Spredley (1997) maupun David Kaplan (1999) dapat dikatakan sama dengan metode yang dipakai dalam pengamatan terlibat. Akan tetapi model etnografi masa awal —di mana seorang etnografer tidak pernah melihat masyarakat yang ditulisnya dalam berjilid-jilid buku, tidak dapat dikatakan sama dengan pengamatan terlibat. Karena pengamatan terlibat, seperti halnya juga etnografi, mensyaratkan si peneliti harus datang sendiri pada masyarakat yang ditelitinya. Tidak hanya itu, dia harus diterima oleh masyarakat, memperkenalkan maksud dan tujuannya, serta dapat menjalin hubungan baik dengan orang yang dijadikan informannya. Akhirnya, etnografi bukanlah satu-satunya metode yang digunakan oleh antropolog dalam melakukan penelitian lapangan, dan masih banyak metode-metode lain yang perlu untuk dipelajari bagi peneliti mengenai agama seseorang atau sekelompok masyarakat. Meskipun demikian, metode etnografi patut untuk dikembangkan, terutama dalam penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan agama dan kebudayaan suatu masyarakat. Untuk itu saya

melihat bahwa metode etnografi ini ada baiknya kalau diajarkan di UIN, di mana kecenderungannya untuk mengkaji agama-agama dan kebudayaan dari suku bangsa yang ada di Indonesia cukup besar. Pengajaran metode ini tidak hanya terbatas pada S1, tapi juga di tingkat S2 dan S3, karena ditingkat S2 dan S3 ini penelitian yang harus mereka lakukan tidak lagi di level permukaan tapi haruslah lebih mendalam.

## Catatan Kaki

1. Lihat John Beattie, *Other Cultures: Aims, Methods and Achievements in Social Anthropology*, Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964, hal. 7; yang dikutip oleh Amri Marzali, dalam kata pengantarnya dari buku terjemahan bahasa Indonesia karya James P. Spredley, *Metode Etnografi*, 1997.
2. Amri Marzali, *Ibid.*
3. Amri Marzali, *Ibid.*
4. Amri Marzali, *Ibid.*

## Daftar Pustaka

- Bohannon, Paul & Glazer, Mark, Editor, *High Points in Anthropology*, New York: Alfred A. Knopf, 1988.
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, California: SAGE Publications, Inc., 1998.
- Denzin, Norman K dan Lincoln Yooa S (Editors), *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publications, Inc., 1994.
- Geertz, Clifford, Mojokuto: *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- . *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc., 1973.
- . *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- . *Negara Teater, Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa* (Terjemahan), Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Guba, Edon G. (Editor), *The Paradigm Dialog*, California: SAGE Publications, Inc., 1990.
- Jamhari, “Metode Etnografi” (*Makalah Seminar*), Ciawi Bogor, 2000.
- Koentjoeaningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Koentjoeaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1998.
- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*, America: Allyn and Bacon, 1991.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi* (Terjemahan), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1994.

\_\_\_\_\_. “Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya”, Jakarta: Antropologi Indonesia, 1997.

---

**M. Ikhsan Tanggok** adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, dan Kandidat Doktor Antropologi Universitas Indonesia.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004